



Di Bawah Bayang-bayang Toba Pulp Lestari: Teologi Pembebasan untuk Memulihkan Ekologi Danau Toba

Fredi Ardo Purba

Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta, Jakarta

frediاردوپurba@gmail.com

Elsami Castigliani Huka

Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta, Jakarta

elscas1205@gmail.com

Abstract

The Lake Toba region has recently experienced a major ecological crisis. The crisis was caused by the activities of the company Toba Pulp Lestari (TPL), which resulted in deforestation, water pollution and land destruction, even natural disasters such as landslides. This research was conducted using the literature review research method. The results show that liberation ecology sees the activities carried out by TPL as a social sin, where greed and exploitation carried out by a few people harm many parties, including nature and indigenous peoples who have long coexisted harmoniously with their environment. Liberation ecology demands solidarity with those who suffer from ecological injustice, namely nature and communities in the Lake Toba region. The study of liberation ecology is the basis for building a new awareness of an economy that cares for the sustainability of nature in order to restore the Lake Toba environment.

Keywords: *Ecological Crisis; Lake Toba; TPL; Liberation Ecology*

Abstrak

Kawasan Danau Toba akhir-akhir ini mengalami krisis ekologi yang signifikan. krisis tersebut disebabkan oleh aktivitas PT. Toba Pulp Lestari (TPL), yang mengakibatkan terjadinya deforestasi, pencemaran air, dan perusakan lahan, bahkan bencana alam seperti tanah longsor. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekologi pembebasan melihat aktivitas yang dilakukan TPL sebagai dosa sosial, di mana ketamakan dan eksploitasi yang dilakukan oleh segelintir orang merugikan banyak pihak, termasuk alam dan masyarakat adat yang telah lama hidup berdampingan secara harmonis dengan lingkungannya. Ekologi pembebasan menuntut solidaritas dengan mereka yang menderita akibat ketidakadilan ekologis, yaitu alam dan masyarakat di kawasan Danau Toba. Kajian ekologi pembebasan menjadi dasar dibangunnya sebuah kesadaran baru tentang ekonomi yang peduli terhadap keberlangsungan alam, guna memulihkan kawasan Danau Toba.

Kata Kunci: Krisis Ekologi; Danau Toba; TPL; Ekologi Pembebasan

PENDAHULUAN

Danau Toba, sebagai danau vulkanik terbesar di dunia dan salah satu keajaiban alam Indonesia¹, telah lama menjadi pusat kehidupan dan budaya bagi masyarakat di sekitarnya. Namun, keindahan dan keberlanjutan ekosistem kawasan Danau Toba kini menghadapi ancaman serius akibat berbagai aktivitas manusia, terutama dari industri besar seperti PT. Toba Pulp Lestari (selanjutnya disebut: TPL). Keberadaan TPL, yang beroperasi di sektor pulp dan kertas, telah menjadi isu kontroversial karena dampaknya yang sangat signifikan terhadap lingkungan dan kehidupan sosial ekonomi masyarakat setempat.²

Sebagai salah satu perusahaan besar yang beroperasi di sekitar Danau Toba, TPL telah banyak mendapatkan kritik karena aktivitasnya yang merusak lingkungan.³ Penebangan hutan untuk

bahan baku pulp, pencemaran air, dan degradasi tanah merupakan beberapa masalah utama yang muncul akibat operasional TPL. Kerusakan ekosistem ini tidak hanya mengancam keanekaragaman hayati di sekitar Danau Toba, tetapi juga mengganggu mata pencaharian masyarakat setempat yang sebagian besar bergantung pada sumber daya alam. Penurunan kualitas air dan hilangnya hutan sebagai penyangga ekologis telah menyebabkan berkurangnya hasil tangkapan ikan, penurunan produksi pertanian, dan meningkatnya risiko bencana alam seperti banjir dan tanah longsor.⁴

Selain menjadi masalah lingkungan, aktivitas TPL juga membawa dampak sosial yang signifikan. Hilangnya lahan dan sumber daya alam memicu konflik antara masyarakat lokal dan perusahaan, serta memperburuk ketidakadilan ekonomi dan sosial.⁵ TPL telah menjadi simbol

¹ Lulu Lukyani, "5 Fakta Danau Toba, Danau Vulkanik Terbesar Di Dunia," *Kompas.Com*, last modified 2023, accessed June 28, 2024, <https://www.kompas.com/sains/read/2023/08/31/163000223/5-fakta-danau-toba-danau-vulkanik-terbesar-di-dunia>.

² Melinda Siahaan, "Marorot: Alam Mengasuh Kehidupan Teologi Ekofeminis Perempuan Batak Toba Desa Panduman Dan Desa Sipituhuta Dalam Memperjuangkan Tombak Haminjon," in *Relasi Perempuan Dan Alam: Ekofeminis Dari Konteks Indonesia*, ed. Asnath Niwa Natar and Andreas Kristianto (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 3–4.

³ "Walhi Desak PT TPL Ditutup Imbas

Hutan Rusak Di Danau Toba," *CNN Indonesia*, last modified 2021, accessed July 1, 2024, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210702150620-20-662343/walhi-desak-pt-tpl-ditutup-imbas-hutan-rusak-di-danau-toba/2>.

⁴ Darwita Purba, "Legenda Nantinho, Si Penjaga Danau Toba: Membaca Legenda Dalam Bingkai Ekofeminisme," in *Relasi Perempuan Dan Alam: Ekofeminis Dari Konteks Indonesia*, ed. Asnath Niwa Natar and Andreas Kristianto (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 164.

⁵ "Bentrok Warga Dan PT TPL Di Toba, Pria 75 Tahun Terluka," *CNN Indonesia*, last modified 2021, accessed July 1, 2024, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/202105>

kehidupan ekonomi kapitalis yang mencederai prinsip ekonomi alam, yang berfokus pada perhitungan modal dan keuntungan mengabaikan martabat alam serta mengesampingkan aspek ekologis.⁶ Masyarakat adat Batak, yang telah lama mendiami kawasan ini, merasakan dampak langsung dari pengambilalihan lahan mereka dan kerusakan lingkungan yang terjadi. Situasi ini memicu gerakan perlawanan yang menuntut pengembalian hak atas tanah dan sumber daya mereka, serta pemulihan lingkungan yang berkelanjutan.⁷

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Josua Gesima berjudul “Wajah Baru Danau Toba: Kajian Teologi, Ekologi, Ekonomi PT. Aquafarm Nusantara dan Masyarakat di Danau Toba. Penelitian tersebut dilakukan dengan meninjau kerusakan lingkungan yang terjadi di Danau Toba yang dilakukan oleh PT. Aquafarm Nusantara. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

kehadiran PT. Aquafarm Nusantara yang awalnya diharapkan mendukung pertumbuhan ekonomi masyarakat, justru menyebabkan terjadinya kerusakan lingkungan. Gultom menganalisis situasi ini menggunakan teori Bioregionalisme-Transaksional Evanoff dan menegaskan pentingnya merekonstruksi teologi dengan nilai-nilai ekologi dan ekonomi untuk menciptakan keseimbangan dan keberlanjutan dalam kehidupan di Danau Toba.⁸

Penelitian lainnya telah dilakukan oleh Darwita Purba dengan membahas “Legenda Nantinho, si Penjaga Danau Toba: Membaca Legenda dalam Bingkai Ekofeminis”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Legenda Nantinho dapat dipakai untuk memelihara keberlangsungan kehidupan di sekitar Danau Toba. *Namboru Nantinho* adalah ibu yang merawat dan menjaga Danau Toba dari kerusakan alam. Diyakini dan dihidupinya legenda tersebut oleh masyarakat kawasan Danau Toba menjadi sarana untuk

20061547-20-644514/bentrok-warga-dan-pt-tpl-di-toba-pria-75-tahun-terluka.

⁶ Duncan K. Foley, *Adam's Fallacy: A Guide to Economic Theology* (Cambridge: The Belknap Press of Harvard University Press, 2006), xii.

⁷ M. Rosseno Aji, “Masyarakat Adat Natumingka Minta Bupati Toba Bantu Kembalikan Tanah Adat,” *Tempo.Co*, last modified 2021, accessed July 1, 2024,

<https://nasional.tempo.co/read/1465112/masyarakat-adat-natumingka-minta-bupati-toba-bantu-kembalikan-tanah-adat>.

⁸ Josua Gesima Gultom, “Wajah Baru Danau Toba: Kajian Teologi, Ekologi, Ekonomi PT. Aquafarm Nusantara Dan Masyarakat Di Danau Toba,” *Jurnal Teologi Cultivation* 7, no. 2 (2023): 160–161, <https://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation/article/view/2293>.

menjaga alam sekitar sebagai wujud dari upaya berteologi dengan alam.⁹

Kedua penelitian tersebut tampaknya belum sama sekali menyentuh dan mengkaji perspektif ekologi pembebasan sebagai sebuah wacana mengatasi krisis ekologis di kawasan Danau Toba. Dalam upaya pemulihan kawasan Danau Toba, konsep ekologi pembebasan menawarkan pendekatan yang komprehensif dan inklusif. Ekologi pembebasan berfokus pada integrasi antara keadilan sosial dan keberlanjutan lingkungan, dengan mengakui hak-hak masyarakat lokal atas sumber daya alam, serta mengupayakan pemulihan ekosistem yang holistik. Pendekatan ini menekankan pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan lingkungan, penghargaan terhadap pengetahuan lokal, dan pengembangan kebijakan yang adil dan berkelanjutan.

Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana ekologi pembebasan dapat diterapkan untuk memulihkan kawasan Danau Toba, mengingat semakin maraknya kerusakan lingkungan yang terjadi akibat aktivitas dari TPL. Ekologi pembebasan yang berakar pada solidaritas terhadap mereka

yang menderita, yaitu alam dan orang miskin menuntun setiap tindakan ekonomi yang memperhatikan dan peduli pada mereka. Dengan meninjau berbagai aspek kerusakan lingkungan dan sosial yang erat kaitannya dengan aspek ekonomi, serta mengidentifikasi strategi pemulihan yang berbasis pada keadilan sosial dan keberlanjutan ekologi, diharapkan dapat ditemukan solusi yang efektif untuk memulihkan dan melestarikan keindahan serta kelestarian kawasan Danau Toba bagi generasi mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode studi literatur, yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan pengumpulan teori dan informasi yang bersumber dari bahan kepustakaan yang menyangkut dengan topik ekologi pembebasan. Pengumpulan informasi tersebut bersumber dari sumber ilmiah seperti buku, jurnal, laporan penelitian dan sebagainya.¹⁰ Pada tulisan ini, penulis mengeksplorasi keterkaitan antara ekologi dengan ekonomi untuk membangun perdamaian antara keduanya, sehingga diwujudkan

⁹ Purba, "Legenda Nantingo, Si Penjaga Danau Toba: Membaca Legenda Dalam Bingkai Ekofeminisme," 171–172.

¹⁰ Wayne C. Booth et al., *The Craft of Research*, Fourth. (Chicago: The University of Chicago Press, 2016), chap. 3.

kebijakan ekonomi yang peduli terhadap lingkungan. Penulis juga menelisik keterhubungan Allah dengan alam dan posisi manusia di antara Allah dan alam. Pada bagian akhir, penulis mengkaji ekologi pembebasan dengan menelisik pada dampak yang diakibatkan oleh TPL.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menelisik Keterkaitan Ekologi dengan Ekonomi

Secara harfiah, ekologi yang berarti studi tentang lingkungan dan ekonomi yang memiliki arti studi tentang menata rumah tangga, berasal dari akar kata Yunani yang sama, yaitu *oikos* yang berarti rumah. Dengan demikian, kondisi ekologi dan realitas ekonomi adalah dua hal yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan.¹¹ Namun, pada realitasnya, kedua aspek ini sering sekali dipertentangkan. Pertimbangan ekonomi; seperti pertumbuhan ekonomi, penanaman modal asing, industrialisasi,

penciptaan lapangan kerja, dan persaingan global kerap kali menjadi faktor yang dapat melemahkan aturan-aturan terkait lingkungan hidup.¹² Hal inilah yang terjadi pada Toba Pulp Lestari. Alih-alih berupaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi, beroperasinya TPL cenderung mengabaikan dampak kerusakan ekologis yang ditimbulkan. Seperti yang disampaikan oleh Togu Simorangkir, bahwa TPL tidak hanya harus berorientasi pada pencarian keuntungan semata, melainkan juga harus memperhatikan kelestarian lingkungan dan keberlanjutan kehidupan.¹³

Rasmussen menjelaskan bahwa sering kali ekonomi manusia yang berpusat pada kepentingan manusia (antroposentrisme) bersifat tidak kooperatif (serakah) terhadap ekonomi alam, sehingga memperkuat superioritas manusia atas alam. Akibatnya, manusia cenderung melakukan eksploitasi terhadap alam secara destruktif.¹⁴ Eka Darmaputera menegaskan bahwa

¹¹ Buce Ranboki, "Tangisan Alam, Tangisan Kemiskinan: Menyikapi Tren Pembangunan Di NTT Yang Berdampak Terhadap Ekologi Dan Ekonomi Dari Perspektif Pembebasan," in *Bumi, Laut, Dan Keselamatan: Refleksi-Refleksi Ekoteologi Kontekstual*, ed. Hans A. Harmakaputra et al. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 12.

¹² Emanuel Gerrit Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 33.

¹³ Ninuk Cucu Suwanti, "Presiden Jokowi Tahu Ada Pencemaran Lingkungan Yang Diduga Dilakukan PT Toba Pulp Lestari (TPL)," *Kompas*, last modified 2012, accessed July 20, 2024, <https://www.kompas.tv/nasional/199302/presiden-jokowi-tahu-ada-pencemaran-lingkungan-yang-diduga-dilakukan-pt-toba-pulp-lestari-tpl>.

¹⁴ Larry L. Rasmussen, *Earth Community Earth Ethics* (Geneva: WCC Publications, 1996), 111.

ekonomi pada hakikatnya tidak lebih luhur dari pada ekologi. Dalam konteks kondisi ekologi saat ini, justru ekonomilah yang harus berperan dalam melestarikan ekologi. Kehidupan harus ditempatkan di atas kepentingan ekonomi maupun ekologi.¹⁵ Pada intinya, akumulasi ekonomi, seperti manfaat dan keuntungan yang hendak dicapai melalui pengelolaan terhadap alam, harus mempertimbangkan kondisi ekologis alam itu sendiri.¹⁶

Selama ini, upaya pembangunan berkelanjutan yang dicanangkan oleh Indonesia, khususnya kawasan Danau Toba, cenderung lebih menitikberatkan pada aspek ekonomi. Padahal, agenda utama pembangunan berkelanjutan tidak lain adalah upaya untuk menyelaraskan, mengintegrasikan, dan memberikan perhatian yang setara pada tiga aspek pembangunan, yaitu aspek ekonomi, aspek sosial-budaya, dan aspek lingkungan hidup. Hal tersebut menunjukkan adanya kekeliruan yang sangat fundamental dalam paradigma pembangunan yang berlaku selama ini, di mana pembangunan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi dianggap sebagai

satu-satunya prioritas utama dalam pembangunan nasional.¹⁷

Pertumbuhan ekonomi sebagai sasaran dari pembangunan berkelanjutan harus tetap memperhatikan aspek sosial-budaya maupun lingkungan hidup. Kemajuan ekonomi yang hendak dicapai selama ini sering kali membawa dampak negatif yang sangat besar, terutama terhadap lingkungan hidup. Eksploitasi sumber daya alam tidak hanya merusak ekosistem, tetapi juga menyebabkan terjadinya kemiskinan di kalangan masyarakat lokal. Hal tersebut terjadi karena ketidakmampuan untuk meningkatkan kualitas kehidupannya, oleh karena semakin menipisnya sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan masyarakat. Di sisi lain, eksploitasi alam demi pertumbuhan ekonomi justru meningkatkan risiko terjadinya bencana alam yang berdampak buruk pada kehidupan masyarakat.¹⁸ Besarnya kerugian, baik berupa korban jiwa maupun kerugian materi akibat banjir dan longsor di berbagai daerah di kawasan Danau Toba dalam beberapa tahun terakhir, menunjukkan betapa besar risiko yang ditimbulkan oleh

¹⁵ Eka Darmaputera, "Ekonomi Dan Ekologi: Perspektif Seorang Kristen Indonesia," in *Iman Ekonomi Ekologi: Refleksi Lintas Ilmu Dan Lintas Agama*, ed. J. B. Banawiratma et al. (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 131.

¹⁶ Ranboki, "Tangisan Alam, Tangisan Kemiskinan: Menyikapi Tren Pembangunan Di

NTT Yang Berdampak Terhadap Ekologi Dan Ekonomi Dari Perspektif Pembebasan," 12–13.

¹⁷ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010), 193.

¹⁸ Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, 193–195.

kebijakan pembangunan yang berfokus pada pertumbuhan ekonomi namun mengabaikan aspek lingkungan.¹⁹

Mengeksploitasi Alam - Mengeksploitasi Tubuh Allah: Melihat Alam Sebagai Sesuatu yang Ilahi

Keterpisahan antara Allah dengan alam yang dihasilkan oleh teologi modern menjadi penyebab terjadinya krisis ekologis saat ini. Pemisahan ini membuat alam tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang Ilahi, sehingga manusia merasa bebas mengeksploitasi alam tanpa tanggung jawab spiritual. Allah disingkirkan ke dalam misteri transendensi, memberikan kebebasan bagi manusia untuk menguasai alam dalam imanensi yang terpisah dari aspek transendensi. Akibatnya, alam dipahami tanpa dimensi Ilahi dan diperlakukan sebagai mesin, yang dieksploitasi untuk kepentingan manusia.²⁰

Jurgen Moltmann menawarkan pendekatan yang berbeda untuk mengatasi keterasingan ini, dengan menyarankan agar Allah dan alam tidak

dipandang sebagai entitas yang terpisah. Moltmann menegaskan bahwa alam berada di dalam Allah dan Allah hadir dalam alam. Hal tersebut dilihat dalam hubungan doktrin Trinitas dan penciptaan, di mana segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah melalui Yesus Kristus dan di dalam Allah Roh Kudus, berasal dari Allah, melalui Allah, dan berada di dalam Allah. Dengan demikian, energi Roh Allah bertindak dan hidup dalam semua makhluk ciptaan, dan Allah juga hadir dalam ciptaan, yang pada gilirannya ciptaan terus berada di dalam Allah.²¹ Moltmann melihat bahwa alam yang diciptakan harus dipandang sebagai sesuatu yang Ilahi, karena alam didukung dan digerakkan oleh kekuatan Ilahi.²² Dengan demikian, alam tidak seharusnya dilihat sebagai sekedar instrumen ekonomi atau alat untuk memuaskan nafsu berkuasa manusia melalui praktik eksploitasi. Dalam paradigma planetari, alam diposisikan sebagai entitas Ilahi, yaitu mediasi yang membawa manusia

¹⁹ Nikson Sinaga, "Banjir Dan Longsor Kian Sering, Konservasi Kawasan Danau Toba Mendesak Dilakukan," *Kompas*, last modified 2021, accessed July 25, 2024, <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2021/05/14/banjir-dan-longsor-kian-sering-konservasi-kawasan-danau-toba-mendesak-dilakukan/>.

²⁰ Oinike Natalia Harefa, "Teologi

Pengharapan Dan Ekoteologi," in *Bumi, Laut, Dan Keselamatan: Refleksi-Refleksi Ekoteologi Kontekstual* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 136.

²¹ Harefa, "Teologi Pengharapan Dan Ekoteologi," 137.

²² Harefa, "Teologi Pengharapan Dan Ekoteologi," 137.

lebih dekat kepada Allah.²³

Kesadaran akan kesakralan alam perlu dibangun kembali sebagai upaya untuk menghentikan eksploitasi terhadap alam. Sallie McFague, sebagai salah satu tokoh ekofeminis misalnya, mengusulkan sebuah metafora religius yang menggambarkan alam semesta sebagai *The Body of God* (tubuh Allah). McFague memahami bahwa Allah hadir secara dinamis dalam ciptaan-Nya dan menggambarkan alam semesta sebagai ‘tubuh Allah’. Menurut McFague, Allah terlibat secara mendalam dalam alam semesta dan turut merasakan kesakitan dari bagian-bagian yang meradang di tubuh-Nya.²⁴

Metafora tersebut memberikan dimensi kesakralan kepada alam semesta dengan menghubungkannya langsung dengan keberadaan Allah. Alam sebagai tubuh Allah membangun kesadaran bahwa segala sesuatu berasal dari Allah, dan tidak ada yang terjadi di luar kehadiran-Nya. Kebertubuhan Allah pada dunia ini membuat-Nya menjadi

seolah-olah rapuh, karena Allah dapat merasakan segala keterbatasan tubuh, seperti kemungkinan terjadinya tubuh yang kurang dipelihara, hancur, rusak.²⁵ Metafora ini mengajak manusia untuk melihat alam dengan rasa hormat dan tanggung jawab yang lebih besar, mengingat alam sebagai perwujudan dari kehadiran Ilahi yang harus dijaga dan dihormati.

Desakralisasi alam sebagai tubuh Allah mendorong setiap individu untuk merefleksikan sebuah spiritualitas yang oleh McDaniel – seperti yang dikutip oleh Simon, sebagai spiritualitas ekologis. Spiritualitas ekologis merupakan cara atau jalan yang kita tempuh dalam merespons pengalaman, yang mencakup hubungan manusia dengan sesama manusia, tumbuh-tumbuhan, binatang, bumi, langit, dan dengan Allah. Spiritualitas ini menyadarkan manusia bahwa alam bukanlah sekedar alat yang dapat dieksploitasi, tetapi juga merupakan titik temu dengan Yang Ilahi.²⁶ Dengan

²³ John C. Simon, “Menyapa Bumi, Menyembah Yang Ilahi: Tentang Double Kenosis Dan Penyelamatan Ekologi,” in *Bumi, Laut, Dan Keselamatan: Refleksi-Refleksi Ekoteologi Kontekstual* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 47.

²⁴ Dianna Nainggolan, “Tuhan..., Tubuh-Mu Meradang!: Merumuskan Gambaran Baru Yang Mengakui Ciri Sakral Alam Semesta Berdasarkan Teologi Ekofeminis Sallie McFague Dan Vandana Shiva,” in *Relasi Perempuan Dan Alam: Ekofeminis Dari Konteks*

Indonesia, ed. Asnath Niwa Natar and Andreas Kristianto (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 263.

²⁵ Nainggolan, “Tuhan..., Tubuh-Mu Meradang!: Merumuskan Gambaran Baru Yang Mengakui Ciri Sakral Alam Semesta Berdasarkan Teologi Ekofeminis Sallie McFague Dan Vandana Shiva,” 270–271.

²⁶ Simon, “Menyapa Bumi, Menyembah Yang Ilahi: Tentang Double Kenosis Dan Penyelamatan Ekologi,” 48.

demikian, spiritualitas ekologis mengajarkan penghormatan terhadap alam sebagai bagian dari hubungan kita dengan Allah dan seluruh ciptaan.

Manusia Diberi Posisi Tinggi Sekaligus yang Kecil: Kajian Teologis Menurut Mazmur 8:1–10

Pada awalnya, Alkitab menyatakan bahwa ketika Allah menciptakan manusia, manusia diciptakan menurut gambar (*tselem*) dan rupa (*demuth*) Allah (Kej.1:26). Manusia menempati posisi yang paling tinggi di antara semua ciptaan Allah. Bagian-bagian yang ada dalam diri manusia berasal dari Allah yang memiliki kualitas dan ukuran yang jauh lebih agung dan besar. Hal ini berkaitan dengan atribut dan sifat-sifat Allah yang ada dalam diri manusia yang terbatas.

Mazmur 8 dapat digunakan untuk menjelaskan posisi manusia di hadapan Allah secara teologis. Dalam diskusi teologis dan ekologi, penting untuk menekankan bahwa kekuasaan yang diberikan manusia menurut Mazmur 8 harus diimbangi dengan tanggung jawab moral untuk menjaga ciptaan Tuhan. Jozef Hehanusa

mengatakan bahwa, Mazmur 8 memperlihatkan manusia seharusnya menyadari bahwa sebelum ia diberi kemuliaan dan penghormatan serta menerima kekuasaan, ia yang lemah (*the oppressed*) telah dibantu oleh Allah untuk mengatasi ketidakberdayaannya. Ketika Allah memberikan kekuasaan kepadanya atas ciptaan-Nya dan menempatkan semuanya di bawah kakinya, hal itu bukanlah untuk menjadikannya sebagai penindas (*oppressor*) bagi yang tidak memiliki kekuasaan.²⁷ Oleh karena itu, Mazmur ini dapat menjadi salah satu lensa yang dapat digunakan untuk mempertajam kembali interpretasi tentang peran manusia dalam mengelola alam. Pada realitasnya, sering kali manusia mengarah pada dua pandangan yang berbeda: pengelolaan yang bertanggung jawab atau eksploitasi alam? Tafsir atas Mazmur ini berupaya untuk memberikan pandangan manusia tentang posisi dan perannya pada alam pemberian Tuhan.

Mazmur memiliki struktur yang terdiri dari bagian pujian komunal dan individu. Ayat 2–3 adalah bagian pujian bersama, sementara ayat 4–9 adalah pujian individu. Mazmur ini kemudian

²⁷ JOSEF HEHANUSSA, "MENGHIDUPI CIPTAAN ALLAH: Tanggung Jawab Manusia Atas Ciptaan Allah Berdasarkan Mazmur 8," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 3,

no. 1 (December 17, 2017): 15, <http://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS/article/view/42>.

diakhiri dengan ayat 10, yang juga merupakan pujian komunal.²⁸ Dalam konteks ini, Masriat mencatat bahwa Mazmur 8 ini awalnya berasal dari refleksi pribadi pemazmur yang kagum akan kemuliaan dan kebesaran Allah, sehingga terdapat pertanyaan retorik (ay.5). Kemudian, Mazmur ini digunakan dalam ibadah sebagai liturgi yang dilakukan bersama-sama.²⁹ Pujian komunal ini adalah ungkapan atas keindahan ciptaan-Nya. Dalam persekutuan tersebut, umat menyaksikan kebesaran Allah dalam keindahan bumi dan langit yang merupakan hasil karya-Nya, dan dengan demikian memuliakan Allah (ay.10).

Mazmur 8 adalah bagian dari sekumpulan himne pujian yang secara umum dikategorikan sebagai Mazmur penciptaan.³⁰ Melalui himne ini ditekankan perbedaan antara Allah sebagai pencipta dan manusia sebagai ciptaan-Nya. Kebijakan Allah meliputi seluruh bumi dan manusia menjalin perjanjian (*covenant*) dengan-Nya. Pujian kepada-Nya dapat

dilantunkan di tempat yang tinggi namun juga terdengar dengan indah di kamar bayi.³¹ Pemazmur menggambarkan Allah sebagai Pencipta, Penguasa, dan Pemilik yang terlibat dalam penciptaan dan pemeliharaan ciptaan.

Mazmur 8:5-6 menyatakan, “Apakah manusia, sehingga Engkau mengingatnya? Apakah anak manusia, sehingga Engkau mengindahkannya? Namun, Engkau telah membuatnya hampir sama seperti Allah, dan telah memahkotainya dengan kemuliaan dan hormat.” Pujian dalam Mazmur ini menyampaikan betapa kecilnya manusia di hadapan Allah yang mulia. Hubungan antara manusia dan Sang Maha Kuasa dinyatakan dalam bentuk pujian. Namun, walaupun manusia yang kecil ini ditempatkan pada kedudukan tinggi (ay.6). Lengkong menjelaskan bahwa manusia diciptakan oleh Allah dari debu tanah (*apar*) kemudian diberikan nafas hidup (*nefesh*) dan “roh” Allah (*ruakh*). Kesamaan antara Allah dengan manusia terletak pada kekuasaan atas bumi (*dominium terrae*).³² Manusia adalah

²⁸ Libertha Masriat, “Mazmur 8: Mazmur Pujian Tentang Manusia Sebagai Imago Dei,” in *Kitab Mazmur: Cara Dan Contoh Penafsirannya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 84.

²⁹ Masriat, “Mazmur 8: Mazmur Pujian Tentang Manusia Sebagai Imago Dei,” 86.

³⁰ Peter C. Craigie and Marvin E. Tate, *Psalms 1-50, Word Biblical Commentary*, 2nd ed. (Grand Rapids: Zondervan Academic, 2004),

106.

³¹ Derek Kidner, *Psalms 1-72 An Introduction & Commentary* (England: Inter-Varsity Press, 1973), 66.

³² Samuel Lengkong, “Relasi Logos Allah Dengan Manusia: Refleksi Mazmur 8:5-6,” *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 6, no. 2 (August 16, 2023): 62, <https://stteriksontritt.ac.id/e-journal/index.php/logon/article/view/123>.

refleksi atau gambar pribadi Allah yang berkuasa atas ciptaan. Keberadaan manusia mengekspresikan Allah.

Ayat 5 bahkan tampaknya mengacu pada gambaran Allah yang disebutkan dalam Kitab Kejadian.³³ Pertanyaan yang diajukan oleh pemazmur dalam pertimbangannya menyiratkan bahwa manusia tidaklah berarti di hadapan kemuliaan Allah. Kemuliaan yang besar itu tidak bisa dibandingkan dengan manusia yang kecil. Mazmur 8 mengungkapkan bahwa ketika manusia ingin melihat kemuliaan, itu hanya dapat ditemukan dalam kemegahan dan kemuliaan Allah.³⁴ Mazmur ini berperan sebagai sebuah puji-pujian kepada Allah, dan membuat manusia menyadari kerendahan dirinya sebagai ciptaan.

Kata ‘manusia’ dalam ayat 5 menggunakan dua kata Ibrani, עֲנוֹשׁ (*enosh*) dan אָדָם (*adam*). Kata *enosh* merujuk pada individu yang lemah, sakit, dan rapuh. Ini menunjukkan sifat manusia yang fana. Kata kedua, *adam*, menunjukkan manusia sebagai gambar dan rupa Allah, seperti yang digunakan dalam Kejadian 1:26.³⁵ Penggunaan dua kata Ibrani untuk ‘manusia’ dalam satu

ayat ini mengungkapkan bahwa manusia memiliki dua sisi. Sisi pertama adalah sebagai makhluk yang fana dan rapuh. Kefanaan dan kerapuhan manusia ini membuat penulis Mazmur menyadari bahwa Allah adalah Pencipta yang berdaulat atas semesta dan manusia itu sendiri. Posisi manusia dalam alam tidak dapat disamakan dengan Allah Sang Pencipta.

Di sisi lain, manusia juga memiliki posisi dan status sebagai gambar dan rupa Allah (*tselem* dan *demuth*). Mengutip perkataan Barth, Lengkong menyebut bahwa manusia sebagai “raja kecil” Tuhan yang ditugaskan untuk menguasai bumi.³⁶ Manusia berperan sebagai pengelola yang berkuasa atas ciptaan Tuhan (ay.7). Kata Ibrani yang digunakan memiliki arti bahwa Allah “memberikan kuasa”. Arti ini mengacu pada Allah sebagai inisiator yang memberikan kuasa atas ciptaan-Nya. Manusia dianggap sebagai ‘tuan’ atas alam semesta yang diciptakan dengan tujuan tertentu, dan memiliki kuasa atas ciptaan Allah yang lainnya.³⁷ Namun, menjadi tuan di sini bukan berarti memiliki kepemilikan mutlak. Sebaliknya, manusia diberikan posisi

³³ Kidner, *Psalms 1-72 An Introduction & Commentary*, 67.

³⁴ Masrikat, “Mazmur 8: Mazmur Pujian Tentang Manusia Sebagai Imago Dei,” 96.

³⁵ Masrikat, “Mazmur 8: Mazmur Pujian

Tentang Manusia Sebagai Imago Dei,” 97.

³⁶ Lengkong, “Relasi Logos Allah Dengan Manusia: Refleksi Mazmur 8:5-6,” 60.

³⁷ Craigie and Tate, *Psalms 1-50, Word Biblical Commentary*, 108.

Istimewa dalam dunia ciptaan sebagai wakil Allah. Ayat 6 menyatakan, “Namun, Engkau telah membuatnya hampir sama seperti Allah,” yang berarti manusia diberikan tugas sebagai penguasa atas makhluk atau ciptaan Allah yang lain.³⁸

Dalam bahasa Ibrani, kata בְּנֵי-אָדָם (ben-adam) pada ayat 5 ini dijelaskan sebagai “anak manusia.” Kata ini memiliki dua makna dalam Mazmur 8. Makna pertama adalah sebagai nubuatan tentang Kristus. Dalam paralel dengan Ibrani 2:6–8, ayat ini berbicara tentang Yesus Kristus yang datang dalam bentuk manusia. Makna kedua berkaitan dengan eksistensi manusia sebagai ciptaan.³⁹

“Ben-adam” ini juga mengacu pada sifat duniawi dan ketidakberartian manusia.⁴⁰ Karena Allah memberikan manusia posisi yang tertinggi di antara ciptaan-Nya, manusia memiliki kekuasaan atas alam dengan diberikan mahkota kemuliaan. Namun, manusia menyadari bahwa kekuasaan ini hanyalah amanah, bukan hak mutlak untuk sewenang-wenang terhadap alam ciptaan. Dalam Kejadian 1:28, kata-kata

‘takhlukanlah’ dan ‘kuasailah’ menekankan tanggung jawab manusia untuk mengelola ciptaan lainnya.⁴¹ Pemahaman ini menyadarkan bahwa manusia berada di bawah Allah sebagai Pencipta dan di atas ciptaan lainnya, yang harus dikelola dan dikuasai. Pakpahan menjelaskan bahwa pemahaman hierarki yang menempatkan manusia di atas ciptaan lainnya memiliki risiko sifat antroposentris yang berpotensi membuat manusia mengeksploitasi alam secara bebas.⁴² Pemahaman yang keliru dapat menggiring manusia menjadi arogan dan egois dalam menguasai alam semesta demi kepentingan kelompok atau individu.

Eksplorasi alam yang dilakukan oleh manusia, memperlihatkan sebuah pemahaman terhadap hubungan yang terpisah secara transenden antara Allah dan manusia. Sehingga hal ini mendorong manusia untuk menggunakan kehendak bebasnya dengan mengambil kendali atas ciptaan lain, yang pada awalnya telah dipercayakan oleh Allah sebagai Sang

³⁸ Masrikat, “Mazmur 8: Mazmur Pujian Tentang Manusia Sebagai Imago Dei,” 103.

³⁹ Lengkong, “Relasi Logos Allah Dengan Manusia: Refleksi Mazmur 8:5-6,” 61.

⁴⁰ Masrikat, “Mazmur 8: Mazmur Pujian Tentang Manusia Sebagai Imago Dei,” 98.

⁴¹ Abraham Pakpahan, “Harmonisasi Hubungan Dengan Alam Melalui Perjanjian

Kekal Allah Dengan Makhluk Hidup Berdasarkan Kejadian 9:12-17,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 6, no. 2 (2024): 511.

⁴² Pakpahan, “Harmonisasi Hubungan Dengan Alam Melalui Perjanjian Kekal Allah Dengan Makhluk Hidup Berdasarkan Kejadian 9:12-17,” 511.

Pencipta (Kej.1:28). Menurut Joas Adiprasetya, seluruh semesta ada di dalam Allah tanpa menghilangkan perbedaan kualitatif yang signifikan antara Pencipta dan ciptaan.⁴³ Pandangan ini mengajarkan bahwa Allah meliputi dan ada dalam seluruh semesta, sehingga manusia harus menyadari bahwa kebebasannya dalam mengatur semesta ini selalu diawasi oleh Allah. Dalam hierarki ini, kesadaran akan keberadaan Allah yang lebih tinggi dari manusia seharusnya mencegah manusia dengan mudahnya mengeksploitasi alam demi kepentingan golongan tertentu dan atau agenda pribadi.

Melihat bagaimana manusia mengeksploitasi alam, terutama dalam konteks TPL, yang telah menyebabkan kerusakan alam, merusak ekosistem, dan bahkan mengancam kehidupan masyarakat, menunjukkan kegagalan manusia dalam bertanggungjawab atas kekuasaan yang diberikan oleh Allah. Kegagalan ini mengarah kepada miskonsepsi kedudukan Allah yang seharusnya lebih tinggi daripada manusia dalam menguasai alam ciptaan.

Mazmur 8:10 berkata, "Ya TUHAN, Tuhan kami, betapa mulianya nama-Mu di seluruh bumi!" Pesan yang

sama terdapat di awal Mazmur (ay.2), yaitu memuji kemuliaan Allah yang meliputi seluruh bumi. Mazmur ini juga mengajukan pertanyaan retorik tentang kelemahan manusia (ay.5). Pemahaman yang mendalam tentang teologi dalam konteks teks ini harus mendorong manusia untuk mengambil tindakan dan membuat keputusan yang bijaksana. Paradigma yang tepat dalam hal ini mengajarkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga serta mengelola alam dan ekosistem dengan bijaksana, demi kelangsungan hidup manusia dan juga ciptaan-Nya.

Teologi Pembebasan dalam Kaitannya dengan Ekologi

Kapitalisme global merupakan kekuatan ekonomi yang telah berdampak masif terhadap keutuhan ekologis alam. Eksploitasi terhadap ekologi lokal, budaya lokal, dan sumber daya alam manusia dilakukan korporasi industrial transnasional, yang dengan mudah menjarah sebagian besar kekayaan sumber daya alam untuk investasi. Konsep pembangunan berkelanjutan (*sustaining development*) yang dipromosikan sebagai cara untuk

⁴³ Joas Adiprasetya, "Dua Tangan Allah Merangkul Semesta," *Indonesian Journal of Theology* 5, no. 1 (June 24, 2018): 26,

<https://indotheologyjournal.org/index.php/home/article/view/33>.

meningkatkan kesejahteraan rakyat, ternyata hanya menguntungkan segelintir orang, terutama pemilik modal (pengembang), dan bukan masyarakat lokal. Tanpa keadilan dan kelestarian lingkungan, masyarakat tidak mungkin dapat berkelanjutan (*sustain*); sebaliknya, ia menjadi rentan dan tersegregasi.⁴⁴ Dengan demikian, dibutuhkan sebuah ekologi pembebasan berkarakter sosial. Ekologi pembebasan adalah sebuah percakapan sosial – atau dalam definisi teknis – yang menghubungkan nisbah antara *oikos* dan *society* dalam diskursus sosial. Dengan demikian, ekologi pembebasan adalah sebuah ekologi keadilan sosial (*eco-social justice*) yang didefinisikan sebagai percakapan dinamis antara manusia (*human beings*) dan masyarakat (*society*) dalam relasi timbal balik (*reciprocity*) dengan lingkungannya (*environment*).⁴⁵ Dapat dipahami bahwa, pendekatan ini menekankan pentingnya hubungan timbal balik dan saling menghormati antara manusia, masyarakat, dan lingkungan, guna menciptakan keadilan sosial dan keberlanjutan ekologis.

Relasi antara manusia dengan alam secara esensial tidak dapat lagi dipandang sebagai subjek dan objek. Baik manusia maupun ciptaan lainnya adalah subjek dari penciptaan itu sendiri. Dalam terang Teologi Penciptaan, manusia dan alam memerlukan pembebasan yang utuh dan komprehensif, karena keduanya menderita sebagai bagian dari milik Allah. Saat ini, kita sedang memasuki abad ekologi, di mana terjadi suatu proses pembebasan dalam hubungan antara manusia dan alam, serta menuntut suatu revolusi dalam pemahaman kita tentang Allah, dunia, sejarah manusia, dan seluruh makhluk hidup lainnya. Charles Birch menambahkan, bahwa dalam abad ekologi ini, manusia memiliki tanggung jawab untuk membebaskan sesamanya serta lingkungan sekitar dari penindasan dan kehancuran. Dalam konteks hubungan manusia dan alam, tugas manusia kini berfokus pada dimensi proteksi dan perawatan terhadap alam ini.⁴⁶

Gerakan pembebasan alam dan orang miskin merupakan sebuah wujud implementasi orang Kristen

⁴⁴ Ranboki, “Tangisan Alam, Tangisan Kemiskinan: Menyikapi Tren Pembangunan Di NTT Yang Berdampak Terhadap Ekologi Dan Ekonomi Dari Perspektif Pembebasan,” 23–24.

⁴⁵ Ranboki, “Tangisan Alam, Tangisan Kemiskinan: Menyikapi Tren Pembangunan Di

NTT Yang Berdampak Terhadap Ekologi Dan Ekonomi Dari Perspektif Pembebasan,” 24–25.

⁴⁶ Karel Phil Erari, *Spirit Ekologi Integral: Sekitar Ancaman Perubahan Iklim Global Dan Respons Perspektif Budaya Manusia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 121.

(*orthopraxis*). Gerakan ekologi pembebasan bertujuan untuk merawat alam sekaligus mengawasi pembangunan masyarakat (pemerintah) secara aktif dengan tujuan memajukan kesejahteraan untuk semua tanpa harus mengorbankan lingkungan. Tanggung jawab pembebasan manusia adalah meminimalkan kerusakan alam dan menunjukkan empati terhadap kemiskinan sembari membangun hubungan yang harmonis dengan seluruh ciptaan untuk memulihkan martabat alam dan manusia yang tereksplorasi.⁴⁷

Menghentikan TPL: Menyelamatkan Alam Kawasan Danau Toba

PT. Toba Pulp Lestari atau yang dikenal dengan sebutan TPL merupakan sebuah perusahaan yang dahulunya bernama PT. Inti Indorayon Utama (IIU). Sejak awal berdirinya, pabrik pulp ini memiliki banyak problem oleh karena sengketa tanah yang tidak kunjung diselesaikan dan konflik dengan masyarakat yang ada di kawasan Danau Toba, karena Indorayon dianggap telah melakukan pencemaran wilayah

kawasan Danau Toba dan melakukan deforestasi besar-besaran, menyebabkan terjadinya longsor, pencemaran gas klor beracun akibat ledakan *boiler* pabrik pulp dan rayonnya di tahun 1993. Tekanan untuk menutup PT. IIU memuncak pada tahun 1999 yang mengakibatkan bentrokan antara pihak kepolisian dan masyarakat kawasan Danau Toba, bahkan menyebabkan jatuhnya puluhan orang sebagai korban jiwa. Hingga akhirnya pada 19 Maret 1999, PT. IIU resmi dihentikan operasinya oleh presiden B. J. Habibie.⁴⁸

Dalam kurun waktu dua tahun setelah penghentian PT. IIU, hadirlah PT. Toba Pulp Lestari (TPL) sebagai jelmaannya. Berdirinya PT. TPL tercatat dan disetujui oleh Menteri Kehakiman RI dalam surat keputusan No. C-06 519.HT.01.04.TH.2001. Beberapa penghargaan berkaitan dengan industri hijau diperoleh perusahaan ini, namun kenyataan yang dialami masyarakat kawasan Danau Toba berbanding terbalik dengan penghargaan yang diletakkan pada perusahaan itu.⁴⁹

Dalam praktik kebijakan kapitalis, seperti industrialisasi maupun

⁴⁷ Ranboki, "Tangisan Alam, Tangisan Kemiskinan: Menyikapi Tren Pembangunan Di NTT Yang Berdampak Terhadap Ekologi Dan Ekonomi Dari Perspektif Pembebasan," 25–26.

⁴⁸ Mufti Bari, "Seruang Aksi Tutup TPL Series 1: Polemik Deforestasi Perkebunan Kayu," *Forest Watch Indonesia (FWI)*, last

modified 2021, <https://fwi.or.id/tutup-tpl-deforestasi-perkebunan-kayu/>.

⁴⁹ Siahaan, "Marorot: Alam Mengasuh Kehidupan Teologi Ekofeminis Perempuan Batak Toba Desa Panduman Dan Desa Sipituhuta Dalam Memperjuangkan Tombak Haminjon," 2.

pembangunan infrastruktur oleh pemerintah dan investor, didapati bahwa ekonomi manusia cenderung tidak menoleransi batas-batas pemakaian lingkungan yang kritis dan sering sekali melanggar syarat dalam memperbaharui dan melengkapi alam.⁵⁰

Perambahan hutan di kawasan Danau Toba telah menyebabkan bencana, seperti banjir dan tanah longsor yang terjadi berulang kali yang merusak ekonomi, harta benda, bahkan menelan korban jiwa.

Aktivitas industri TPL yang telah menyebabkan deforestasi, pencemaran air, dan perusakan lahan di sekitar Danau Toba dapat dilihat sebagai bentuk penindasan struktural terhadap alam dan masyarakat lokal. Pendekatan ekologi pembebasan melihat hal ini sebagai dosa sosial, di mana ketamakan dan eksploitasi yang dilakukan oleh segelintir orang merugikan banyak pihak, termasuk alam dan masyarakat adat yang telah lama hidup berdampingan secara harmonis dengan lingkungannya.

Ekologi pembebasan juga menuntut solidaritas dengan mereka yang menderita akibat ketidakadilan

ekologis. Komunitas adat di sekitar Danau Toba sering kali menjadi korban dari kebijakan-kebijakan yang tidak memperhatikan keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan mereka. Dalam kerangka ini, menutup TPL bukan hanya soal menyelamatkan lingkungan, tetapi juga soal memulihkan hak-hak masyarakat adat atas tanah dan sumber daya alam mereka.⁵¹ Solidaritas dengan komunitas lokal berarti mendukung perjuangan mereka untuk mendapatkan keadilan, baik dari segi sosial, ekonomi, maupun ekologis.

Aktivitas TPL yang berdampak merugikan terhadap alam kawasan Danau Toba perlu mendapatkan evaluasi oleh Pemerintah. Hal ini penting dilakukan untuk mempertahankan dan menjaga kawasan Danau Toba dari kerusakan yang merugikan alam dan manusia. Ekologi pembebasan menjadi sebuah gagasan bahwa aktivitas yang dilakukan TPL harus memperhatikan solidaritas terhadap mereka yang menderita, yaitu alam dan orang miskin.

KESIMPULAN DAN SARAN

Eksploitasi lingkungan atas nama

⁵⁰ Ranboki, "Tangisan Alam, Tangisan Kemiskinan: Menyikapi Tren Pembangunan Di NTT Yang Berdampak Terhadap Ekologi Dan Ekonomi Dari Perspektif Pembebasan," 14.

⁵¹ Nikson Sinaga, "Perusak Lingkungan

Danau Toba Harus Ditindak Tegas," *Kompas*, last modified 2023, accessed July 27, 2024, <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2023/12/12/perusak-lingkungan-danau-toba-harus-ditindak-tegas>.

pertumbuhan ekonomi sering kali mengakibatkan kerusakan ekologi yang parah, seperti yang terjadi di kawasan Danau Toba akibat aktivitas PT. Toba Pulp Lestari. Pendekatan ekonomi antroposentris ini bertentangan dengan prinsip-prinsip teologi, yang menekankan bahwa alam adalah bagian integral dari penciptaan Allah dan proyeksi kehadiran Allah. Oleh karena itu, alam seharusnya diperlakukan dengan hormat dan tanggung jawab. Ekologi pembebasan menyoroti pentingnya integrasi antara keadilan sosial dan keberlanjutan lingkungan yang terjadi di kawasan Danau Toba. Hal tersebut mendorong terwujudnya ekonomi dengan wawasan ekologi yang menghadirkan keadilan bagi seluruh ciptaan, sehingga aktivitas ekonomi yang dilakukan tidak menghasilkan kerusakan dan dampak buruk bagi alam dan masyarakat di kawasan Danau Toba.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetya, Joas. "Dua Tangan Allah Merangkul Semesta." *Indonesian Journal of Theology* 5, no. 1 (June 24, 2018): 24–41. <https://indotheologyjournal.org/index.php/home/article/view/33>.
- Aji, M. Rosseno. "Masyarakat Adat Natumingka Minta Bupati Toba Bantu Kembalikan Tanah Adat." *Tempo.Co*. Last modified 2021. Accessed July 1, 2024. <https://nasional.tempo.co/read/1465112/masyarakat-adat-natumingka-minta-bupati-toba-bantu-kembalikan-tanah-adat>.
- Bari, Mufti. "Seruang Aksi Tutup TPL Series 1: Polemik Deforestasi Perkebunan Kayu." *Forest Watch Indonesia (FWI)*. Last modified 2021. <https://fwi.or.id/tutup-tpi-deforestasi-perkebunan-kayu/>.
- Booth, Wayne C., Gregory G. Colomb, Joseph M. Williams, Joseph Bizup, and William T. FitzGerald. *The Craft of Research*. Fourth. Chicago: The University of Chicago Press, 2016.
- Craigie, Peter C., and Marvin E. Tate. *Psalms 1-50, Word Biblical Commentary*. 2nd ed. Grand Rapids: Zondervan Academic, 2004.
- Darmaputera, Eka. "Ekonomi Dan Ekologi: Perspektif Seorang Kristen Indonesia." In *Iman Ekonomi Ekologi: Refleksi Lintas Ilmu Dan Lintas Agama*, edited by J. B. Banawiratma, Nico L. Kana, Josef P. Widyatmadja, and Jayadi Damanik. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Erari, Karel Phil. *Spirit Ekologi Integral: Sekitar Ancaman Perubahan Iklim Global Dan Respons Perspektif Budaya Manusia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Foley, Duncan K. *Adam's Fallacy: A Guide to Economic Theology*. Cambridge: The Belknap Press of Harvard University Press, 2006.
- Gultom, Josua Gesima. "Wajah Baru Danau Toba: Kajian Teologi, Ekologi, Ekonomi PT. Aquafarm Nusantara Dan Masyarakat Di Danau Toba." *Jurnal Teologi Cultivation* 7, no. 2 (2023). <https://e->

- journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation/article/view/2293.
- Harefa, Oinike Natalia. "Teologi Pengharapan Dan Ekoteologi." In *Bumi, Laut, Dan Keselamatan: Refleksi-Refleksi Ekoteologi Kontekstual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- HEHANUSSA, JOSEF. "MENGHIDUPI CIPTAAN ALLAH: Tanggung Jawab Manusia Atas Ciptaan Allah Berdasarkan Mazmur 8." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 3, no. 1 (December 17, 2017): 1–19. <http://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS/article/view/42>.
- Keraf, A. Sonny. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010.
- Kidner, Derek. *Psalm 1-72 An Introduction & Commentary*. England: Inter-Varsity Press, 1973.
- Lengkong, Samuel. "Relasi Logos Allah Dengan Manusia: Refleksi Mazmur 8:5-6." *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 6, no. 2 (August 16, 2023): 58–68. <https://stteriksontritt.ac.id/e-journal/index.php/logon/article/view/123>.
- Lukyani, Lulu. "5 Fakta Danau Toba, Danau Vulkanik Terbesar Di Dunia." *Kompas.Com*. Last modified 2023. Accessed June 28, 2024. <https://www.kompas.com/sains/read/2023/08/31/163000223/5-fakta-danau-toba-danau-vulkanik-terbesar-di-dunia>.
- Masrikat, Libertha. "Mazmur 8: Mazmur Pujian Tentang Manusia Sebagai Imago Dei." In *Kitab Mazmur: Cara Dan Contoh Penafsirannya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Nainggolan, Dianna. "Tuhan..., Tubuh-Mu Meradang!: Merumuskan Gambaran Baru Yang Mengakui Ciri Sakral Alam Semesta Berdasarkan Teologi Ekofeminis Sallie McFague Dan Vandana Shiva." In *Relasi Perempuan Dan Alam: Ekofeminis Dari Konteks Indonesia*, edited by Asnath Niwa Natar and Andreas Kristianto. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Pakpahan, Abraham. "Harmonisasi Hubungan Dengan Alam Melalui Perjanjian Kekal Allah Dengan Makhluk Hidup Berdasarkan Kejadian 9:12-17." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 6, no. 2 (2024): 510–521.
- Purba, Darwita. "Legenda Nantinho, Si Penjaga Danau Toba: Membaca Legenda Dalam Bingkai Ekofeminisme." In *Relasi Perempuan Dan Alam: Ekofeminis Dari Konteks Indonesia*, edited by Asnath Niwa Natar and Andreas Kristianto. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Ranboki, Buce. "Tangisan Alam, Tangisan Kemiskinan: Menyikapi Tren Pembangunan Di NTT Yang Berdampak Terhadap Ekologi Dan Ekonomi Dari Perspektif Pembebasan." In *Bumi, Laut, Dan Keselamatan: Refleksi-Refleksi Ekoteologi Kontekstual*, edited by Hans A. Harmakaputra, Toar B. Hutagalung, Indah Sriulina, and Adrianus Yosia. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Rasmussen, Larry L. *Earth Community Earth Ethics*. Geneva: WCC Publications, 1996.
- Siahaan, Melinda. "Marorot: Alam Mengasuh Kehidupan Teologi Ekofeminis Perempuan Batak Toba Desa Panduman Dan Desa Sipituhuta Dalam Memperjuangkan Tombak Haminjon." In *Relasi*

- Perempuan Dan Alam: Ekofeminis Dari Konteks Indonesia*, edited by Asnath Niwa Natar and Andreas Kristianto. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Simon, John C. “Menyapa Bumi, Menyembah Yang Ilahi: Tentang Double Kenosis Dan Penyelamatan Ekologi.” In *Bumi, Laut, Dan Keselamatan: Refleksi-Refleksi Ekoteologi Kontekstual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Sinaga, Nikson. “Banjir Dan Longsor Kian Sering, Konservasi Kawasan Danau Toba Mendesak Dilakukan.” *Kompas*. Last modified 2021. Accessed July 25, 2024. <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2021/05/14/banjir-dan-longsor-kian-sering-konservasi-kawasan-danau-toba-mendesak-dilakukan/>.
- . “Perusak Lingkungan Danau Toba Harus Ditindak Tegas.” *Kompas*. Last modified 2023. Accessed July 27, 2024. <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2023/12/12/perusak-lingkungan-danau-toba-harus-ditindak-tegas>.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Pengantar Teologi Ekologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Suwanti, Ninuk Cucu. “Presiden Jokowi Tahu Ada Pencemaran Lingkungan Yang Diduga Dilakukan PT Toba Pulp Lestari (TPL).” *Kompas*. Last modified 2012. Accessed July 20, 2024. <https://www.kompas.tv/nasional/199302/presiden-jokowi-tahu-ada-pencemaran-lingkungan-yang-diduga-dilakukan-pt-toba-pulp-lestari-tpl>.
- “Bentrok Warga Dan PT TPL Di Toba, Pria 75 Tahun Terluka.” *CNN Indonesia*. Last modified 2021. Accessed July 1, 2024. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210520061547-20-644514/bentrok-warga-dan-pt-tpl-di-toba-pria-75-tahun-terluka>.
- “Walhi Desak PT TPL Ditutup Imbas Hutan Rusak Di Danau Toba.” *CNN Indonesia*. Last modified 2021. Accessed July 1, 2024. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210702150620-20-662343/walhi-desak-pt-tpl-ditutup-imbasm-hutan-rusak-di-danau-toba/2>.

